

Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Project-Based Learning dengan Kearifan Lokal di SMPIT BBS Bogor

Yusril A'rop¹, Syamsul Hadi²

¹ Institut Agama Islam TAZKIA Sentul Indonesia; hikmahyusril0701@gmail.com

² Institut Agama Islam TAZKIA Sentul Indonesia; syamsulhadi@tazkia.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Project Based Learning; Local Wisdom; Social Studies Education

Article history:

Received 2024-01-01

Revised 2024-01-29

Accepted 2024-04-30

ABSTRACT

This research seeks to explore the effectiveness of a learning model that integrates Project-Based Learning (PjBL) with local wisdom to enhance social studies education at a junior high school in Bogor. The study specifically examines how this combined approach affects students' interest, motivation, and conceptual understanding of social studies. A descriptive qualitative research method was employed, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. These data were then analyzed using thematic analysis techniques. The findings indicate that the integration of PjBL with local wisdom elements significantly enhances student interest and motivation toward learning. The students showed increased engagement and enthusiasm, particularly when involved in projects that connected their learning to real-life situations within their community. Furthermore, the application of this model led to improvements in students' conceptual understanding of social studies, as evidenced by better performance in final assessments and coursework. Projects such as exploring local history and studying traditional irrigation systems helped students link abstract social studies concepts to practical, real-world applications. Overall, the implementation of a local wisdom-based PjBL model has proven to be an effective strategy for improving the quality of social studies education. It not only makes classroom instruction more relevant and meaningful but also supports the development of critical thinking and collaboration skills among students. This approach represents a valuable tool for advancing education that is deeply rooted in local cultural values, fostering a more holistic and engaged learning experience.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Yusril A'rop

Institut Agama Islam TAZKIA; hikmahyusril0701@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan adalah salah satu cara untuk menyebarkan nilai-nilai kebudayaan.¹ Pada dasarnya, kebudayaan dan pendidikan saling berhubungan.² MKebudayaan yang berubah sering mengikuti perkembangan Pendidikan³. Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk generasi masa depan yang unggul, baik dari segi intelektual maupun karakter. Di Indonesia, peran

¹ Sukirman Et Al., "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Pai Raden Fatah* 5, No. 3 (2023): 449–66.

² Misyuraidah, Misyuraidah, dan Syarnubi Syarnubi, "Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan," *Intizar* 23, No. 2 (2017).

³ Nabella Dananier, "Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Boarding School Institut Agama Islam Tazkia," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, No. 2 (2022): 151–67.

pendidikan semakin vital dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta menghargai nilai-nilai budaya. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman mendalam tentang kehidupan bermasyarakat serta melatih mereka untuk berpikir kritis terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dengan pendekatan yang tepat, IPS diharapkan dapat membekali siswa tidak hanya dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan yang berguna dalam menghadapi tantangan sosial di masyarakat.

Pembelajaran IPS yang ideal bukan hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga harus mampu membangun pemahaman konseptual dan sikap peduli terhadap lingkungan sosial. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran IPS di sejumlah sekolah masih cenderung bersifat konvensional dan kurang mengakomodasi kebutuhan serta konteks kehidupan siswa saat ini. Metode pembelajaran yang monoton dan terpusat pada guru berkontribusi pada rendahnya partisipasi siswa, kurangnya minat belajar, serta lemahnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu menjembatani antara teori dan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu alternatif yang menjanjikan adalah penerapan model Project-Based Learning (PjBL) yang dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka memahami materi IPS melalui pengalaman nyata yang relevan dengan budaya dan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi model pembelajaran PjBL berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS di SMPIT BBS Bogor, khususnya dalam meningkatkan minat belajar, motivasi, dan pemahaman konseptual siswa terhadap materi sosial.

Salah satu metode yang banyak diterapkan adalah model pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PjBL). PjBL merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pengerjaan proyek nyata yang mengharuskan pemecahan masalah dan kolaborasi. PjBL mampu meningkatkan motivasi siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam serta bermakna. Dalam konteks IPS, PjBL memungkinkan siswa untuk menyelidiki isu-isu sosial secara langsung dan praktis⁴. Hasil observasi awal di SMPIT BBS Bogor menyoroti integrasi Project-Based Learning (PjBL) dengan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan antar generasi dalam suatu masyarakat.⁵ Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan diharapkan dapat menguatkan identitas budaya siswa dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tinjauan pustaka yang menyoroti bahwa penggunaan model Project-Based Learning (PjBL) yang dikombinasikan dengan konsep kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian Barron & Darling-Hammond (2008), pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan aplikasi pengetahuan⁶. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara signifikan. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Melalui proyek-proyek yang relevan dan bermakna, siswa dapat menghubungkan konsep-konsep akademik dengan situasi dunia nyata, sehingga meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan.

Peran guru dalam implementasi Project-Based Learning (PjBL) dengan kearifan lokal sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses pembelajaran. Hadi (2019) menekankan bahwa peran guru sebagai

⁴ John W Thomas dan Ph D, "A Review Of Research On Project-Based Learning," *Learning*, 2000.

⁵ Syarnubi Syarnubi, "Guru Yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama (Kajian Terhadap Uu No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)," *Jurnal Pai Raden Fatah* 1, No. 2 (2019): 22.

⁶ Brigid Barron dan Linda Darling-Hammond, "Teaching For Meaningful Learning: A Review Of Research On Inquiry-Based And Cooperative Learning. Book Excerpt," *George Lucas Educational Foundation*, 2008.

fasilitator dan motivator tidak terfokus pada pembelajaran melalui ceramah, tetapi lebih pada mendukung siswa dalam mengerjakan soal-soal yang mendorong pemikiran kritis mereka⁷. Keberhasilan implementasi model pembelajaran inovatif sangat tergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran⁸. Guru harus memiliki keahlian dalam memahami siswa dan pengetahuan tentang pendekatan serta strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai penilai untuk mengevaluasi hasil belajar siswa⁹. Implementasi Project-Based Learning (PjBL) dengan pendekatan kearifan lokal menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan dari komunitas lokal¹⁰. Penelitian ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana PjBL berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara sukses dalam pembelajaran IPS dan diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS di Indonesia.

THEORETICAL BASIS

Project-Based Learning

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*, PjBL) adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar melalui proyek yang mendalam dan terstruktur. Menurut Thomas (2020), PjBL efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa¹¹. Dalam IPS, PjBL memungkinkan siswa mengeksplorasi isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya secara mendalam dan aplikatif, menghubungkan konsep akademis dengan kehidupan nyata sehingga relevan. Larmer dan Mergendoller (2015) menekankan pentingnya proyek yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan melibatkan pemecahan masalah autentik¹². Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran membantu melestarikan budaya lokal dan meningkatkan rasa kebanggaan serta identitas budaya siswa¹³. Selain itu, implementasi PjBL dengan kearifan lokal menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Metode ini memungkinkan siswa berpartisipasi aktif melalui proyek-proyek relevan, menerapkan teori dalam situasi praktis, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi¹⁴.

Penelitian sebelumnya oleh Karmila (2023) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dengan kearifan lokal berdampak positif pada peserta didik, sehingga pembelajaran dirasa lebih bermakna dan motivasi belajar siswa meningkat¹⁵. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran dan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas. Menurut Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016), PjBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi¹⁶. Project-Based Learning (PjBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, di mana mereka dapat bekerja dalam kelompok, saling bertukar gagasan, serta memecahkan berbagai persoalan secara bersama-sama. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, bermakna, dan berkaitan erat dengan konteks kehidupan nyata. Di SMPIT BBS Bogor, penerapan PjBL yang dipadukan dengan unsur kearifan lokal menjadi langkah inovatif dalam dunia pendidikan, karena menggabungkan metode pembelajaran modern yang menekankan pada keterampilan abad ke-21 dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya

⁷ Syamsul Hadi dan Novaliyosi Novaliyosi, "Timss Indonesia (Trends In International Mathematics And Science Study)," In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*, 2019.

⁸ Enco Mulyasa dan Menjadi Guru Profesional, "Remaja Rosdakarya" (Bandung, 2004).

⁹ Andang Heryahya Et Al., "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Journal Of Education And Instruction (Joelai)* 5, No. 2 (2022): 548–62.

¹⁰ Barron Dan Darling-Hammond, *Op. Cit.*

¹¹ Thomas Dan D, *Op. Cit.*

¹² John Larmer, John R Mergendoller, Dan Suzie Boss, "Gold Standard Pbl: Essential Project Design Elements," *Buck Institute For Education* 2 (2015).

¹³ Ulfah Fajarini, "The Role Of Local Wisdom In Character Education," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, No. 2 (2014): 123–30.

¹⁴ Iik Nurhikmayati dan Aep Sunendar, "Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Pada Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, No. 1 (2020): 1–12.

¹⁵ Mila Karmila, "Implementasi Pembelajaran PjBL Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan 4c Peserta Didik," *Jsg: Jurnal Sang Guru* 2, No. 3 (2023).

¹⁶ Dimitra Kokotsaki, Victoria Menzies, dan Andy Wiggins, "Project-Based Learning: A Review Of The Literature," *Improving Schools* 19, No. 3 (2016): 267–77.

lokal yang mulai tergerus zaman. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya menjadi lebih relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari, tetapi juga memperkuat keterhubungan mereka dengan lingkungan dan identitas budaya sekitar. Lebih dari itu, integrasi PjBL dan kearifan lokal memberikan kontribusi penting dalam pengembangan karakter peserta didik, seperti kepedulian terhadap warisan budaya, kemampuan bekerja dalam tim, keterampilan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penerapan model PjBL berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran IPS, melainkan juga turut berperan dalam mencetak generasi yang berilmu, berakarakter, dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai budaya bangsanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi implementasi model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis Project-Based Learning (PjBL) dengan penggunaan kearifan lokal di SMPIT Bina Bangsa Sejahtera Bogor. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan tidak bersifat numerik melainkan berupa informasi verbal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁷ Metode ini menekankan analisis naratif dan interpretatif, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti¹⁸. Penelitian ini cocok untuk menggambarkan bagaimana model pembelajaran tersebut diterapkan dan dampaknya terhadap siswa, sesuai dengan karakteristik metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan fenomena di lapangan secara detail dan komprehensif tanpa manipulasi variabel oleh peneliti¹⁹. Subjek penelitian melibatkan siswa kelas 7 dan 8 serta guru IPS di SMPIT BBS Bogor yang dipilih secara purposive, sesuai prinsip Patton (2002), dimana partisipan dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian²⁰. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang implementasi PjBL berbasis kearifan lokal dan kontribusinya terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh pandangan dan pengalaman. Pengalaman ini mengenai implementasi PjBL berbasis kearifan lokal. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang detail dan kaya dari partisipan²¹, sehingga dapat mengungkap aspek-aspek yang mungkin tidak terlihat melalui observasi saja. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, mencatat aktivitas, interaksi guru-siswa, dan respons siswa terhadap pembelajaran, sebagaimana disarankan oleh Merriam (1998)²². Analisis dokumen melibatkan peninjauan rencana pelaksanaan modul ajar, materi ajar, dan hasil proyek siswa untuk memberikan wawasan tentang desain dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan pembacaan mendalam, pengkodean data, pengelompokan kode menjadi tema utama, dan interpretasi tema-tema tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian²³. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui teknik triangulasi, yang menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas temuan²⁴. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etis dengan memberikan informasi lengkap kepada partisipan. Informasi tersebut tentang tujuan dan prosedur penelitian serta memperoleh informed consent, memastikan bahwa partisipan memahami hak-hak mereka dan menjaga kerahasiaan data yang dikumpulkan.

¹⁷ Syarnubi, Alimron, dan Muhammad Fauzi, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Palembang: Cv. Insan Cendekia, 2022).

¹⁸ John W Creswell Dan J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (Sage Publications, 2017).

¹⁹ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

²⁰ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Sage, 2002).

²¹ John W Creswell Dan Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Sage Publications, 2016).

²² Sharan B Merriam, *Qualitative Research And Case Study Applications In Education. Revised And Expanded From "Case Study Research In Education."* (Eric, 1998).

²³ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis In Psychology," *Qualitative Research In Psychology* 3, No. 2 (2006): 77–101.

²⁴ Norman K Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction To Sociological Methods* (Routledge, 2017).

TEMUAN DAN DISKUSI

Berbagai model pembelajaran digunakan oleh guru IPS di SMPIT BBS Bogor, seperti kooperatif learning, Jigsaw, problem-based learning, project-based learning, dan discovery learning. Namun, berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa guru-guru lebih cenderung menerapkan model pembelajaran project-based learning (PjBL) dalam konteks implementasi IPS berbasis kearifan lokal di SMPIT BBS Bogor. PjBL telah menjadi pilihan yang semakin populer dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah dan kolaborasi. Implementasi PjBL di SMPIT BBS Bogor yang mengintegrasikan kearifan lokal menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Menurut Monika, Suastika, dan Sanjaya (2023), PjBL dapat meningkatkan aspek gotong royong dan kemampuan berkolaborasi siswa dengan penuh kegembiraan, menampilkan perilaku positif, dan merumuskan tujuan kelompok bersama serta mengevaluasinya²⁵. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep dasar IPS tetapi juga menerapkannya dalam konteks budaya dan lingkungan lokal mereka. Observasi lapangan menunjukkan bahwa implementasi PjBL dengan kearifan lokal di SMPIT BBS Bogor berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2013), keunggulan PjBL terletak pada kemampuannya untuk membuat siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran²⁶. Di SMPIT BBS Bogor, siswa diberikan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti mempelajari sejarah lokal dan kebudayaan setempat, yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Integrasi PjBL dengan elemen lokal mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa karena mereka dapat melihat relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kearifan lokal menjadi elemen penting dalam pembelajaran karena membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Triyani, Putra, dan Alimah (2019) menemukan bahwa penerapan Project-Based Learning (PjBL) dengan pendekatan kontekstual kearifan lokal meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara signifikan²⁷. Di SMPIT BBS Bogor, siswa terlibat dalam proyek yang mengeksplorasi sejarah lokal, tradisi, dan praktik sosial masyarakat Bogor, sesuai dengan penelitian oleh Shufa (2018) yang menyoroti pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam memahami konsep materi²⁸. Ditemukan bahwa penerapan kearifan lokal dalam model Project-Based Learning (PjBL) mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di SMPIT BBS Bogor, siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam memahami konsep-konsep IPS melalui keterlibatan dalam proyek-proyek yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, seperti mempelajari sistem irigasi tradisional dan kontribusinya terhadap praktik pertanian lokal. Melalui pendekatan ini, konsep-konsep abstrak dalam IPS dapat disampaikan secara lebih konkret dan kontekstual, sehingga memudahkan siswa dalam menyerap dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Selain memberikan pemahaman yang lebih mendalam, integrasi kearifan lokal juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh adanya relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya menciptakan rasa keterikatan emosional terhadap materi dan mendorong semangat belajar yang lebih tinggi.

Lebih jauh lagi, penerapan kearifan lokal dalam PjBL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter dan identitas budaya mereka. Siswa belajar mengenali, menghargai, dan meresapi nilai-nilai budaya yang

²⁵ Ketut Ayu Lola Monika, I Nengah Suastika, dan Dewa Bagus Sanjaya, "Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong," *Dharmas Education Journal (De_Journal)* 4, No. 1 (2023): 7–15.

²⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*

²⁷ Esti Triyani, Ngurah Made Dharma Putra, dan Siti Alimah, "Contextual Learning By Local Wisdom To Improve The Understanding Of Simple Machine Concept," *Jurnal Profesi Keguruan* 5, No. 1 (2019): 96–101.

²⁸ Naela Khusna Faela Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual," *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, No. 1 (2018).

diwariskan oleh leluhur mereka dalam konteks pembelajaran yang bermakna dan aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran budaya, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi jembatan yang efektif antara teori dan praktik, sekaligus menjadi alat untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ini layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan secara lebih luas sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang holistik dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Implementasi Project-Based Learning (PjBL) di SMPIT BBS Bogor juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Bell (2010) menyatakan bahwa PjBL mendorong siswa untuk terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Proyek-proyek di SMPIT BBS Bogor, seperti studi kasus tentang dampak urbanisasi terhadap lingkungan lokal, memerlukan siswa untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyajikan temuan mereka dalam bentuk laporan dan presentasi ²⁹. Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016) menambahkan bahwa PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah dunia nyata, dan mengembangkan keterampilan penting abad ke-21 ³⁰. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih mendalam, dipupuk oleh kolaborasi dan komunikasi, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Lebih jauh lagi, keterlibatan dalam proyek-proyek berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk melihat relevansi pembelajaran mereka dengan konteks sosial dan lingkungan di sekitar mereka, sehingga memperkuat motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, pengalaman bekerja dalam tim dan menghadapi tantangan nyata memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, mengambil keputusan yang tepat, dan mengembangkan solusi inovatif, yang semuanya merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan di masa depan.

Selain itu, hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa PjBL dengan kearifan lokal meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek mereka, belajar bagaimana bekerja efektif dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Kemampuan kolaboratif siswa juga mengalami peningkatan signifikan melalui implementasi PjBL ini, sesuai dengan penelitian oleh Dillenbourg et al. (1991) yang menyoroti pentingnya pengalaman kolaboratif dalam mengembangkan keterampilan sosial untuk kehidupan profesional dan pribadi di masa depan ³¹. Pengalaman bekerja dalam kelompok dalam konteks pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan kerja sama dan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan empati serta kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Hal ini sangat penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan meningkatkan toleransi, terutama di tengah lingkungan sosial yang beragam. Melalui diskusi kelompok, pembagian tugas, dan pemecahan masalah bersama, siswa belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat, serta mengakomodasi perbedaan dengan cara yang konstruktif. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang inklusif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih dari itu, keterlibatan aktif siswa dalam proyek-proyek yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, seperti kegiatan eksplorasi dan dokumentasi terhadap kearifan lokal, membuka peluang bagi mereka untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial di lingkungan sekitarnya. Interaksi ini memperkaya wawasan sosial siswa, memperkuat rasa kepedulian terhadap isu-isu lokal, serta membentuk kesadaran akan pentingnya peran individu dalam menjaga dan menghormati warisan budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional, sehingga lebih siap untuk menjadi bagian dari masyarakat

²⁹ Stephanie Bell, "Project-Based Learning For The 21st Century: Skills For The Future," *The Clearing House* 83, No. 2 (2010): 39–43.

³⁰ Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins, *Op. Cit.*

³¹ Pierre Dillenbourg, *Collaborative Learning: Cognitive And Computational Approaches*. *Advances In Learning And Instruction Series*. (Eric, 1999).

yang dinamis dan multikultural. Pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berkontribusi positif dalam komunitasnya di masa depan.

Studi ini juga menemukan bahwa penggabungan kearifan lokal dalam PjBL berperan penting dalam pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal, membantu siswa untuk lebih menghargai dan memahami warisan budaya mereka sendiri. Barnhardt (2005) menyoroti pentingnya integrasi kearifan lokal dalam konteks pendidikan, khususnya dalam PjBL, untuk menjaga keberlangsungan budaya dan nilai-nilai lokal³². Di SMPIT BBS Bogor, pelaksanaan proyek-proyek yang melibatkan eksplorasi dan dokumentasi tradisi lokal terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa dalam mata pelajaran IPS, tetapi juga memainkan peran penting dalam upaya pelestarian budaya daerah. Kegiatan seperti mendokumentasikan upacara adat, teknik kerajinan tradisional, dan praktik budaya khas masyarakat setempat memberi siswa pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka terhadap kekayaan budaya yang selama ini mungkin kurang dikenal oleh generasi muda. Proyek-proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui observasi dan interaksi langsung dengan pelaku budaya, menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam model Project-Based Learning mampu memperkuat identitas budaya siswa, menumbuhkan rasa bangga serta tanggung jawab dalam menjaga warisan leluhur. Keterlibatan aktif siswa dalam proyek pelestarian budaya membuat mereka merasa memiliki bagian dalam sejarah dan kehidupan komunitas mereka. Ini menjadikan sekolah sebagai agen penting dalam menjaga kesinambungan budaya, sekaligus mendorong peserta didik menjadi generasi yang peduli, sadar budaya, dan siap berkontribusi dalam pelestariannya. Lebih jauh, pengalaman ini memperkuat hubungan antara siswa dan lingkungan sosial mereka, menciptakan koneksi emosional yang bermakna dan rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas. Dalam era globalisasi yang serba cepat, pendekatan ini memberikan keseimbangan penting antara modernisasi dan pelestarian jati diri lokal, menjadikan pembelajaran tidak hanya sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan budaya dan sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PjBL yang mengintegrasikan kearifan lokal meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Menurut Sani (2014), PjBL mendorong siswa untuk berpikir kreatif dengan memberikan kesempatan mengerjakan proyek menantang dan relevan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir di luar kotak dan menemukan cara baru dalam memecahkan masalah³³. Di SMPIT BBS Bogor, siswa diberi peluang merancang proyek kreatif dan inovatif, seperti menciptakan produk ramah lingkungan dari bahan lokal atau mengembangkan program pelestarian budaya dan solusi untuk masalah lingkungan setempat, yang mendorong mereka untuk berpikir di luar batasan tradisional dan mengembangkan pendekatan kreatif terhadap masalah kompleks. Misalnya, beberapa proyek melibatkan pengolahan limbah menjadi barang bernilai guna atau merancang kampanye kesadaran lingkungan yang memanfaatkan media lokal dan digital. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa PjBL dengan kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas siswa, karena pendekatan ini memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan inovatif. Kebebasan ini memotivasi siswa untuk berpikir di luar kotak dan menemukan cara baru untuk memecahkan masalah, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif. Lebih lanjut, integrasi kearifan lokal dalam PjBL tidak hanya memupuk kreativitas tetapi juga membantu siswa mengembangkan rasa keterhubungan dengan budaya mereka, memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat identitas budaya mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

³² Ray Barnhardt dan Angayuqaq Oscar Kawagley, "Indigenous Knowledge Systems And Alaska Native Ways Of Knowing," *Anthropology & Education Quarterly* 36, No. 1 (2005): 8–23.

³³ Ridwan Abdullah Sani, "Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013" (Bumi Aksara, 2014).

Keberhasilan implementasi PjBL dengan kearifan lokal di SMPIT BBS Bogor juga tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa. Studi oleh Larmer et al. (2015) menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dan aplikasi praktis dari konsep-konsep yang dipelajari ³⁴. Di SMPIT BBS Bogor, hasil ujian siswa menunjukkan peningkatan signifikan setelah penerapan model PjBL, yang menunjukkan efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam konteks nyata, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan yang bermakna. Implementasi PjBL di SMPIT BBS Bogor juga mendapat dukungan positif dari guru dan orang tua. Menurut Grant (2002), kolaborasi antara semua pihak penting untuk memastikan proyek berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran ³⁵. Partisipasi aktif dan komunikasi yang efektif dari semua pihak membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa. Guru di SMPIT BBS Bogor merasa bahwa PjBL memberikan fleksibilitas dalam pengajaran dan membantu mereka lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Orang tua juga melihat manfaat dari pendekatan ini karena anak-anak mereka menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Dukungan dari guru dan orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi PjBL di SMPIT BBS Bogor, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang.

Namun, implementasi PjBL yang mengintegrasikan kearifan lokal juga menghadapi beberapa tantangan. Penelitian oleh Barron et al. (2008) menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru ³⁶. Di SMPIT BBS Bogor, beberapa guru menghadapi tantangan dalam merancang proyek yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya pelatihan dan dukungan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan dan melaksanakan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal. Pelatihan dapat berbentuk workshop, seminar, atau pelatihan langsung yang fokus pada penyusunan kurikulum berbasis proyek serta strategi evaluasi yang relevan dan kontekstual. Melalui pelatihan tersebut, guru tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran yang bermakna. Selain tantangan dalam perancangan kurikulum, keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Pelaksanaan PjBL sering memerlukan sarana dan prasarana pendukung, termasuk teknologi dan bahan ajar yang memadai, yang kadang sulit dipenuhi oleh sekolah.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, dibutuhkan pendekatan kreatif seperti menjalin kolaborasi dengan komunitas lokal, perguruan tinggi, maupun organisasi non-pemerintah yang dapat memberikan dukungan dalam bentuk sumber daya atau keahlian. Sekolah juga dapat memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual, misalnya dengan menggunakan budaya dan sumber daya alam lokal sebagai bahan ajar. Strategi ini tidak hanya membantu menghemat biaya, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat relevansi materi pembelajaran. Di sisi lain, keberhasilan implementasi PjBL berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Dukungan kolektif ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat hasil belajar siswa secara menyeluruh. Dengan adanya kolaborasi yang kuat dan pemanfaatan sumber daya yang optimal, tantangan dalam pelaksanaan PjBL dapat diatasi dengan lebih baik, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

³⁴ Larmer, Mergendoller, Dan Boss, *Op. Cit.*

³⁵ Michael M Grant, "Getting A Grip On Project-Based Learning: Theory, Cases And Recommendations," *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal* 5, No. 1 (2002): 83.

³⁶ Barron dan Darling-Hammond, *Op. Cit.*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran IPS berbasis PjBL dengan kearifan lokal di SMPIT BBS Bogor memiliki banyak manfaat, tetapi juga memerlukan perencanaan dan dukungan yang matang untuk mengatasi tantangan yang ada. Menurut Thomas (2000), kunci keberhasilan PjBL adalah kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta perencanaan yang matang dan dukungan terus-menerus dari sekolah³⁷. Hal ini memastikan bahwa proyek dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan terus mengembangkan program pelatihan untuk guru dan meningkatkan akses terhadap sumber daya yang diperlukan, diharapkan implementasi PjBL dengan kearifan lokal di SMPIT BBS Bogor dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar di masa depan. Melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran juga dapat menjadi cara efektif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan relevansi proyek yang dilakukan siswa.

Pendekatan holistik dan kolaboratif dalam implementasi PjBL dengan kearifan lokal di SMPIT BBS Bogor menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPS. Thomas (2000) menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif dalam Project-Based Learning (PjBL) yang mengintegrasikan kearifan lokal memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan³⁸. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki hasil akademik siswa, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan hidup yang esensial. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang relevan dengan konteks lokal, mereka dapat belajar secara lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam proyek tersebut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang penting bagi siswa, seperti kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan dukungan yang tepat, model pembelajaran ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan PjBL dengan kearifan lokal untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan IPS. Keberhasilan implementasi ini juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat memberikan nilai tambah yang signifikan dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa, menjadikan mereka lebih peka dan peduli terhadap lingkungan dan warisan budaya mereka.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya sikap adaptif dan inovatif dalam dunia pendidikan untuk menghadapi tantangan yang terus berkembang di abad ke-21. Dalam hal ini, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal terbukti menjadi strategi yang sangat relevan dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, tetapi juga lebih kontekstual bagi siswa. SMPIT BBS Bogor menunjukkan bahwa dengan melakukan evaluasi secara terus-menerus dan mengembangkan pendekatan yang sesuai, sekolah tersebut mampu bertransformasi menjadi contoh inspiratif bagi institusi pendidikan lain dalam mengoptimalkan penerapan Project-Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal, khususnya dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini membuka peluang bagi sekolah lain untuk menerapkan model pembelajaran serupa guna meningkatkan kualitas pendidikan secara lebih efektif dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa integrasi PjBL dengan kearifan lokal memberikan dampak yang positif dan luas terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dampak tersebut mencakup peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pemahaman konseptual yang lebih baik, penguatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial yang lebih matang, serta peningkatan hasil akademik secara keseluruhan. Namun, keberhasilan pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari peran aktif dan dukungan yang berkelanjutan dari guru, orang tua, dan komunitas sekitar. Kolaborasi yang kuat dari berbagai pihak inilah yang akan menjamin keberlanjutan serta efektivitas jangka panjang dari implementasi PjBL berbasis kearifan lokal di sekolah.

³⁷ Thomas Dan D, *Op. Cit.*

³⁸ *Ibid.*

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPIT BBS Bogor. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa implementasi PjBL berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas siswa, yang tercermin dalam cara mereka menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang berfokus pada proyek-proyek berbasis kearifan lokal juga membantu memperkuat ikatan sosial antar siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap budaya dan nilai-nilai yang ada di masyarakat mereka.

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan yang berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun karakter dan moral siswa. Melalui proyek yang melibatkan elemen-elemen budaya lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memperkaya diri mereka dengan pemahaman tentang warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal bukan hanya membantu siswa memahami konsep-konsep akademis, tetapi juga mendukung pembentukan identitas dan karakter mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini juga menyarankan agar penelitian di masa depan lebih mendalami aplikasi PjBL dalam konteks lokal dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa, serta memperbarui kajian dalam bidang ini dengan mempertimbangkan perkembangan terkini dalam penelitian pendidikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, termasuk para guru, staf, dan siswa SMPIT BBS Bogor yang telah memberikan partisipasi dan dukungan yang sangat penting untuk kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan materiil dan moral selama proses penelitian, yang telah memfasilitasi kelancaran penelitian ini. Penulis juga menghargai kontribusi dari dosen pembimbing dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan yang sangat berharga dalam pengembangan dan pelaksanaan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang mempengaruhi jalannya penelitian. Semua tahapan penelitian dilakukan secara objektif dan independen, dengan tujuan utama mengevaluasi efektivitas model pembelajaran PjBL berbasis kearifan lokal. Kejujuran dan integritas penelitian ini dijaga dengan ketat untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi yang valid dan berharga bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam IPS dan memperkuat keterlibatan mereka dengan budaya lokal. Hasilnya menunjukkan dampak positif pada kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual, serta dapat dijadikan referensi untuk sekolah lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang PjBL berbasis kearifan lokal di sekolah dengan budaya lokal yang berbeda.

REFERENCES

- Barnhardt, Ray, dan Angayuqaq Oscar Kawagley. "Indigenous Knowledge Systems And Alaska Native Ways Of Knowing." *Anthropology & Education Quarterly* 36, No. 1 (2005): 8–23.
- Barron, Brigid, dan Linda Darling-Hammond. "Teaching For Meaningful Learning: A Review Of Research On Inquiry-Based And Cooperative Learning. Book Excerpt." *George Lucas Educational Foundation*, 2008.
- Bell, Stephanie. "Project-Based Learning For The 21st Century: Skills For The Future." *The Clearing House* 83, No. 2 (2010): 39–43.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis In Psychology." *Qualitative Research*

- In *Psychology* 3, No. 2 (2006): 77–101.
- Creswell, John W, dan J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2017.
- Creswell, John W, dan Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, 2016.
- Dananier, Nabella. "Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Boarding School Institut Agama Islam Tazkia." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, No. 2 (2022): 151–67.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction To Sociological Methods*. Routledge, 2017.
- Dillenbourg, Pierre. *Collaborative Learning: Cognitive And Computational Approaches. Advances In Learning And Instruction Series*. Eric, 1999.
- Fajarini, Ulfah. "The Role Of Local Wisdom In Character Education." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, No. 2 (2014): 123–30.
- Grant, Michael M. "Getting A Grip On Project-Based Learning: Theory, Cases And Recommendations." *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal* 5, No. 1 (2002): 83.
- Hadi, Syamsul, dan Novaliyosi Novaliyosi. "Timss Indonesia (Trends In International Mathematics And Science Study)." In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*, 2019.
- Heryahya, Andang, Endang Sri Budi Herawati, Ardi Dwi Susandi, dan Fanni Zulaiha. "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Journal Of Education And Instruction (Joeai)* 5, No. 2 (2022): 548–62.
- Karmila, Mila. "Implementasi Pembelajaran Pjbl Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan 4c Peserta Didik." *Jsg: Jurnal Sang Guru* 2, No. 3 (2023).
- Kokotsaki, Dimitra, Victoria Menzies, dan Andy Wiggins. "Project-Based Learning: A Review Of The Literature." *Improving Schools* 19, No. 3 (2016): 267–77.
- Larmer, John, John R Mergendoller, dan Suzie Boss. "Gold Standard Pbl: Essential Project Design Elements." *Buck Institute For Education* 2 (2015).
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research And Case Study Applications In Education. Revised And Expanded From "Case Study Research In Education."*. Eric, 1998.
- Misyuraidah, Misyuraidah, dan Syarnubi Syarnubi. "Gelara Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan." *Intizar* 23, No. 2 (2017).
- Monika, Ketut Ayu Lola, I Nengah Suastika, dan Dewa Bagus Sanjaya. "Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong." *Dharmas Education Journal (De_Journal)* 4, No. 1 (2023): 7–15.
- Mulyasa, Enco, dan Menjadi Guru Profesional. "Remaja Rosdakarya." Bandung, 2004.
- Nurhikmayati, Iik, dan Aep Sunendar. "Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, No. 1 (2020): 1–12.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage, 2002.
- Sani, Ridwan Abdullah. "Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013." Bumi Aksara, 2014.
- Shufa, Naela Khusna Faella. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual." *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, No. 1 (2018).
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D," 2013.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi, Syarnubi. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 5, no. 3 (2023): 451–69.
- Thomas, John W, dan Ph D. "A Review Of Research On Project-Based Learning." *Learning*, 2000.
- Triyani, Esti, Ngurah Made Dharma Putra, dan Siti Alimah. "Contextual Learning By Local Wisdom To Improve The Understanding Of Simple Machine Concept." *Jurnal Profesi Keguruan* 5, No. 1

(2019): 96–101.